BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Dengan adanya penelitian terdahulu, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan perbedaan penelitian yang hendak dilakukan.[1] Beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikembangkan peneliti antara lain:

Salah satu penelitian terdahulu adalah: "Makna Jilbab Perspektif Al-Qur'an" yang diteliti oleh Najmah Fairus Azzuhriya, 2010, STAIN Jember. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa pemakaian jilbab menurut Nashiruddin Al-Albany melalui kitab yang berjudul "*Jilbab Wanita Muslimah*" bahwa pemakaian cadar tidaklah wajib, yang wajib adalah memakai jilbab, dengan syarat memakai jilbab yang sesuai dengan syari'at.[2]

Penelitian kedua yaitu : "Pengaruh Pemakaian Jilbab dengan Akhlak Siswi Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kelas II Semester Genap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2004/2005" yang diteliti oleh Ayu Wulandari, 2005, STAIN Jember. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa pemakaian jilbab akan menimbulkan akhlak yang baik bagi siswi Madrasah

[1] Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN, 2014), 42.
[2] Najmah Fairus Azzuhriya, *Makna Jilbab Perspektif Al-Qur'an* (Jember: STAIN Jember, 2010), Skripsi, tidak diterbitkan

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Aliyah Miftahul Ulum Kelas II Semester Genap Kecamatan Besuki Srono Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2004/2005.[3]

Penelitian ketiga, Skripsi milik Rhoro Ajeng Kartikasari, 2011, Fenomena Penerapan Kewajiban Berjilbab dalam Tata Pergaulan Siswi di SMA Al-Islam Krian Sidoarjo, IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena penerapan kewajiban berjilbab dalam tata pergaulan siswi di SMA Al-Islam Krian Sidoarjo, Karena sekolah ini berada di tengah kota Krian dengan pergaulan masyarakatnya yang sngat dinamis.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang temukan di lapangan yang bersifat verbal dan tidak berupa angka-angka dengan subjek penelitian meliputi guru kelas, peserta didik dan Kepala SMA Al- Islam rian Sidoarjo. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kewajiban di SMA Al- Islam Krian Sidoarjo tidak konsisten dan terjadi fenomena penanggalan jilbab pada saat kegiatan ekstrakurikuler, serta adanya fenomena pergaulan siswi berjilbab di sekolah ini yang menjurus pada pergaulan bebas.

Sedangkan peneliti tertarik mengangkat skripsi berjudul Penerapan Kewajiban Berjilbab pada Siswi di SMA Negeri Tempeh Lumajang Tahun Pelajaran 2015/2016. Adapun kaitannya dengan penelitian terdahulu ialah

[3] Ayu Wulandari, *Pengaruh Pemakaian Jilbab dengan Akhlak Siswi Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kelas II Semester Genap Kecamatan Besuki Srono Kabupaten Situbondo Tahun Pelajaran 2004/2005* (Jember: STAIN Jember, 2005), Skripsi, tidak diterbitkan

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sama-sama membahas tentang jilbab. Sedangkan perbedaan yang mendasar antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan selanjutnya adalah pada penelitian terdahulu hasil penelitiannya bervariasi. Pada penelitian karya Najmah Fairus Azzuhriya dikatakan bahwa tidak wajib memakai cadar, yang wajib adalah pemakaian jilbab. Demikian pula dengan skripsi karya Ayu Wulandari yang mengatakan bahwa penggunaan jilbab akan menimbulkan akhlak yang baik pada siswi. Pada penelitian ini pembahasan tidak untuk mengetahui adanya korelasi maupun pengaruh, akan tetapi lebih menitikberatkan pada penerapan kewajiban berjilbab di SMA Negeri Tempeh Lumajang. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rhoro Ajeng, penerapan kewajiban berjilbab karena SMA Al-Islam Krian berada di kawasan lingkungan pondok pesantren.

Secara lengkap penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Najmah Fairus Azzuhriya (2010) Makna Jilbab Perspektif Al-Qur'an	1. Sama-sama membahas tentang jilbab 2. Sama-sama penelitian kualitatif	Pada penelitian sekarang merupakan penelitian lapangan, sedangkan penelitian terdahulu merupakan kajian pustaka (*library research*)
2	Ayu Wulandari (2005) Pengaruh Pemakaian Jilbab dengan Akhlak Siswi Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Kelas II Semester Genap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo	Sama-sama membahas tentang jilbab	1. Pada penelitian sekarang tidak untuk mengetahui adanya korelasi maupun pengaruh, akan tetapi lebih menitikberatkan pada penerapan kewajiban berjilbab 2. penelitian terdahulu merupakan penelitian

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

	Tahun Pelajaran 2004/2005		kuantitatif, sedangkan penelitian sekarang merupakan penelitian kualitatif
3	Rhoro Ajeng Kartikasari (2011) Fenomena Penerapan Kewajiban Berjilbab dalam Tata Pergaulan Siswi di SMA Al-Islam Krian Sidoarjo	1. Sama-sama membahas tentang jilbab 2. Sama-sama penelitian kualitatif 3. Sama-sama penelitian lapangan (*field researcah*)	Pada penelitian sekaang lebih menitikberatkan pada penerapan kewajiban berjilbab, sedangkan penelitian terdahulu membahas kewajiban berjilbab terkait dengan tata pergaulan siswa

B. Kajian Teori

1. Penerapan Kewajiban Berjilbab

Penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan.[4] Sedangkan kewajiban mempunyai pengertian sesuatu yang diwajibkan, sesuatu yang harus dilaksanakan, keharusan. Jadi penerapan kewajiban berjilbab adalah suatu perbuatan menerapkan kewajiban atau sesuatu yang harus dilaksanakan, yaitu memakai jilbab.

Pemahaman konsep jilbab berkaitan erat dengan pemahaman aurat seorang perempuan. Dalam mengenakan jilbab seorang muslimah dituntut memahami ilmu tentang aurat serta batas-batas yang harus ditutup dan dilindungi. Hal ini karena pakaian jilbab mengandung nilai ketertutupan terhadap aurat perempuan. Persoalan pemakaian jilbab tidak bisa terlepas dari persoalan aurat. Bahasan aurat dalam Islam adalah bahasan tentang bagian-bagian tubuh atau sikap dan kelakuan yang rawan dapat mengundang bahaya.

[4] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 1180.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Menurut Rosyid, aurat dipahami sebagai sesuatu yang buruk atau sesuatu yang hendaknya diawasi karena aurat itu rawan dan dapat menimbulkan bahaya serta rasa malu. Tubuh perempuan yang harus ditutup sebenarnya bukanlah hal yang buruk, tapi akan menjadi buruk atau dampak buruk jika dipandang oleh yang bukan muhrimnya. Hal tersebut merupakan aurat dalam arti rawan yakni dapat menimbulkan rangsangan yang pada gilirannya jika dilihat oleh orang lain yang tidak berhak maka dapat menimbulkan kecelakaan, aib, dan rasa malu.[5]

Achmad Fathor Rosyid selanjutnya mengatakan bahwa secara sosiohistoris yang dikehendaki Al-Qur'an dalam surat Al Ahzab: 59 dan An Nuur: 31 ialah menutup aurat bukan kewajiban memakai jilbab dalam arti yang dipakai oleh orang arab. Dengan demikian seorang muslimah dimanapun berada boleh memakai jilbab atapun pakaian dalam bentuk lain asalkan menutupi aurat.[6]

Secarap psikologis, jilbab adalah simbol dari seperangkat nilai yang dapat menenteramkan dan menjadikan *self control* bagi pemakaianya. Allah swt memberikan kasih sayang-Nya kepada wanita dengan memperhatikan tata cara berpakaian yang sopan dan tertutup. anjuran jilbab tidak menjadikan seorang wanita terhambat dalam beraktivitas di luar rumah, namun berjilbab dapat menjadi pelindung dari pandangan laki-laki sehingga dapat terhindar dari tindak kejahatan.

[5] Rosyid, *Muslimah Bercadar Upaya Pencarian Identitas*, 25-26.
[6] *Ibid*., 26.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Jilbab dilihat dari kultur sosial agama, dimana jilbab dijadikan sebagai barometer tingkat komitmen keimanan dan ketaqwaan setiap muslimah melalui pemakaian jilbab yang dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar. *Pertama*, pemakaian jilbab secara konsisten (fanatisme tinggi) yaitu muslimah yang memiliki kesadaran tinggi senantiasa menampilkan dirinya dengan tertutup busana muslim. *Kedua*, pemakaian jilbab belang-belang yaitu memakai jilbabnya dilakukan ketika melakukan aktivitas-aktivitas tertentu. *Ketiga*, memakai jilbab karena ada aturan dari pihak tertentu, misalnya mahasiswa yang kuliah di sebuah perguran tinggi Islam atau bagi siswa pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu. [7]

a. Pengertian Jilbab

Jilbab menurut kamus adalah kerudung lebar yang dipakai muslimah untuk menutupi kepala dan leher sampai dada.[8] Sedangkan arti jilbab dalam surat Al-Ahzab 59 yang disebutkan dalam ayat dengan kata al-jalabib yang merupakan bentuk jamak dari jilbab, yaitu baju kurung yang meliputi seluruh tubuh wanita, lebih dari baju biasa dan kerudung.[9] Kitab Al-Munjid mengartikan jilbab sebagai baju atau pakaian yang lebar. Dalam kitab Al-Mufradat, karya Raghib Al-Isfahani, disebutkan bahwa jilbab adalah baju dan kerudung. Kitab Al-Qamus menyatakan jilbab sebagai pakaian luar yang lebar, sekaligus kerudung, yang dipakai kaum wanita untuk menutupi pakaian (dalam)

[7] *Ibid*., 27-28.
[8] *Ibid*., 473
[9] Ahmad Mustofa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV Toha Putra, 1989), Juz 22, 59.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mereka. Kitab Lisanul-Arab memberikan jilbab sebagai jenis pakaian yang lebih besar ketimbang sekedar kerudung dan lebih kecil ketimbang selendang besar (rida'), yang biasa dipakai kaum wanita untuk menutup kepala dan dada mereka. Imam Zamakhsyari, dalam kitab tafsirnya Al-Kasysyaf, mengartikan kata ini secara demikain pula. Kitab Tafsir Majma'ul-Bayan mengartikan jilbab sebagai kerudung yang biasa dipakai kaum wanita merdeka (bukan budak) untuk menutupi kepala dan muka, bila mereka hendak keluar rumah. Al-Hafiz dan Ibnu Hazm mengartikan jilbab sebagai pakaian yang menutupi seluruh tubuh (kecuali yang diperbolehkan tampak) dan bukan sebagiannya.[10] Dalam buku Anggun Berjilbab juga diterangkan mengenai arti jilbab menurut penyusun kamus, diantaranya yang belum disebutkan di atas adalah a) Ibnu Manzhur mendefinisikan jilbab sebagai "selendang atau pakaian lebar yang dipakai perempuan untuk menutupi kepala punggung dan dada." b). Ibrahim Anis mengartikan "jilbab sebagai pakaian dalam (gamis) atau selendang (khimar) atau pakaian untuk melapisi segenap pakaian perempuan bagian luar untuk menutupi semua tubuh seperti halnya mantel." c) Imam Ar-Razi mengatakan bahwa "kata jilbab berasal dari kata *jalbu*, artinya menarik atau menghimpun, sedangkan jilbab berarti pakaian lebar seperti mantel." d) Edward William Lane, penyusun Arabic English Lexicon, mengartikan jilbab sebagai "*a garment with which*

[10] Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-Sunna*h (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), 59.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

the women covers her other garments; a women's head covering; a garment with which she covers her head and bosom." e) Hans Wehr mengartikan "jilbab sebagai garment dress; gown; women dress." f) Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mengartikan jilbab sebagai "baju kurung yang longgar dilengkapi dengan kerudung yang menutupi kepala, sebagian muka dan dada." g) J.S. Badudu mengartikan jilbab sebagai "sejenis pakaian perempuan yang hampir menutup seluruh tubuhnya, yang terbuka hanya wajah dan tangan." h) Tim Penyusun Pustaka Azet mengartikan jilbab sebagai"kerudung, cadar, hijab, selendang, pakaian lebar yang dipakai perempuan untuk menutupi kepala, punggung dan dada, pakaian dalam (gamis), selendang (khimar) atau pakaian untuk melapisi segenap pakaian perempuan bagian luar seperti halnya mantel. " i). Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam mendefinisikan jilbab sebagai "sejenis baju kurung lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada."[11] Selanjutnya penulis Buku Anggun Berjilbab, Nina Surtiretna, menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan jilbab adalah busana muslimah, yaitu suatu pakaian yang tidak ketat atau longgar dengan ukuran yang lebih besar yang menutup seluruh tubuh perempuan, kecuali muka dan telapak tangan sampai pergelangan.[12] Dari beberapa uraian pengertian jilbab di atas, penulis menyimpulkan pengertian jilbab sebagai pakaian wanita yang longgar dan panjang yang

[11] Nina Surtiretna et al, *Anggun Berjilbab* (Bandung: Al-Bayan, 2013), 53.
[12] *Ibid*., 59.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

menutupi seluruh tubuh wanita kecuali muka dan telapak tangan dengan penutup kepala yang menutupi sampai dada.

b. Dasar tentang Perintah Memakai Jilbab

Dasar tentang perintah memakai jilbab terdapat di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Adapun ayat-ayat dan hadits yang berhubungan dengan perintah memakai jilbab adalah sebagai berikut:

1) Dasar Al-Qur'an

Ayat Al-Qur'an yang menerangkan perintah memakai jilbab terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 59

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا

"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dalam ayat tersebut Allah SWT, memerintahkan kepada Nabi SAW untuk menyampaikan suatu ketentuan bagi para muslimah, ketentuan tersebut adalah hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

2) Dasar Hadits

Hadits Riwayat Muslim

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ آَاَذْنَابِ اْلبَقَرِ يَضْرِبُوْنَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ آَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مَائِلاَتٌ مُمِيْلاَتٌ رُؤُوْسُهُنَّ آَأَسْنَامِ اْلبَخْتِ الْمَائِلَةِ لاَيَدْ خُلْنَ الْجَنَّةَ وَلاَ يَجِدْنَ رِيْحَهَا وَاِنَّ رِيْحَهَا لَيُوْجَدُ مِنْ مَسِيْرَةِ كَذَاوَكَذَا (رواه مسلم)

"Ada dua golongan (dari umatku) yang akan masuk neraka: sekelompok orang yang mempunyai cambuk seperti ekor sapi. Dengan cambuk itu mereka memukuli manusia. Dan wanita-wanita yang berpakaian,namun seperti telanjang, genit dan melenggang-lenggangkan kepala mereka seperti punuk unta. Mereka tidak bisa masuk surga, bahkan mencium aromanya pun tidak. Padahal, aroma surga bisa dicium dari kejauhan perjalanan tertentu (perjalanan lima ratus tahun)" (HR. Muslim). Berpakaian, namun seperti telanjang. Pengertiannya adalah, pada akhir zaman akan ada wanita yang memakai pakaian yang teramat tipis, hingga kulit tubuhnya kelihatan jelas. Atau, banyak wanita mengenakan pakaian yang hanya menutup sebagian tubuh, sementara auratnya tetap terbuka. Yang demikian, bisa dikatakan mengenakan pakaian, namun pada hakikatnya tetap telanjang.[13]

c. Hukum Memakai Jilbab

Dari beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits di atas telah diterangkan mengenai perintah memakai jilbab bagi setiap muslimah. Sudah menjadi keharusan bagi orang yang beriman untuk mengikuti ajaran dan petunjuk yang tercantum dalam Al-Qur'an. Sebagaimana diterangkan:

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang

[13] Nadjid Ahjad. *Terjemahan Al- Jamius Shaghier* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996), 483.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan RasulNya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (QS. Al-Ahzab: 36)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perintah memakai jilbab bagi wanita muslimah apabila keluar dari rumahnya untuk suatu keperluan adalah wajib. Hal ini dikarenakan perintah memakai jilbab telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Pembahasan masalah jilbab dalam skripsi ini adalah sebagai berikut : 1) tanggapan siswa dan 2) tanggapan orang tua. Secara lengkap pembahasan mengenai tanggapan siswa dan orang tua adalah sebagai berikut:

1) Teori Persepsi / Tanggapan

Menurut Salomon, persepsi sebagai proses dimana sensasi yang diterima oleh seseorang dipilah dan dipilih, kemudian diataur dan akhirnya diinterpretasikan. Sedangkan menurut Kimbal Young persepsi adalah sesutu yang menunjukkan aktivitas merasakan, meng-interpretasikan dan memahami objek, baik fisik maupun sosial.

Faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu perhatian, menurut Kenneth E. Andersen[14] perhatian adalah proses mental ketika stimulti atau rangkaian stimulti menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulti lainnya melemah.

[14] Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, 8.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat-alat indera yang lain. Faktor yang mempengaruhi perhatian dibagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor situasional terkadang sering disebut sebagai faktor eksternal yang menarik perhatian atau penarik perhatian. Faktor internal dalam diri kita yang mempengruhi perhatian adalah: faktor biologis, faktor sosiopsikologis, motif sosiogenetis. Selain perhatian, ada faktor lain yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor fungsional dan faktor struktural.

2) Proses terbentuk persepsi

Gambar 1

Proses Terbentuknya Persepsi

St = stimulus (faktor)

Fi = faktor interen (faktor dalam)

Sp = struktur pribadi individu

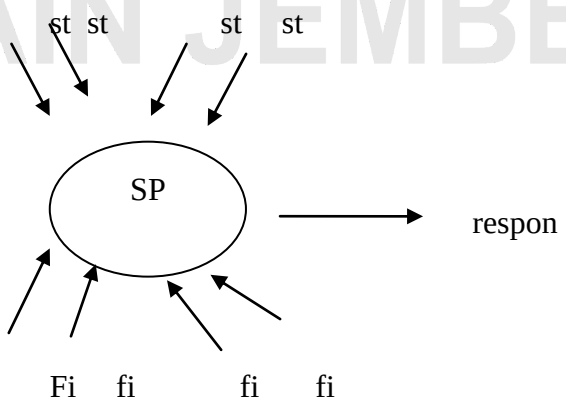

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dari skema proses terjadinya persepsi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut, objek menimbulkan stimulus, lalu stimulus tersebut di terima oleh indera atau reseptor dari individu. Individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja tetapi ada banyak stimuli yang menerpa. Namun demikian tidak semua stimuli mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi oleh individu tergantung pada perhatiannya.

3) Faktor yang mempengaruhi persepsi

Pada proses persepsi,banyak rangsangan yang masuk kepanca indera namun tidak semua rangsangan tersebut memiliki daya tarik yang sama. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi orang.[15]

Faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor internal, meliputi :
   1) Pengalaman
   2) Kebutuhan
   3) Penilaian
   4) Ekspektasi/harapan
b. Faktor ekstetrnal, meliputi :
   1) Tampakan luas
   2) Sifat-sifat stimulus
   3) Situasi lingkungan

[15] Sulastri, "*Persepsi Mahasiswa Terhadap Pemberitaan Terorisme di Televisi"* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,2012),24.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Terdapat beberapa unsur dalam persepsi yaitu : perhatian, fungsional, struktural dan memori. Perhatian yaitu proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian dibentuk oleh faktor eksternal atau faktor internal. Faktor eksternal adalah stimuli diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol antara lain : gerakan, internsitas stimuli, kebaruan, dan perulangan.[16]

1) Gerakan, seperti organisme yang lain manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak.
2) Intensitas stimuli. Kita akan memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli yang lain.
3) Kebaruan adalah hal-hal yang baru, yang luar biasa, yang berbeda, akan menarik perhatian.
4) Perulangan adalah hal-hal yang disajikan berkali-berkali, bila disertai dengan sedikit variasi akan menarik perhatian. Di sini unsur *familiarity* (yang sudah kita kenal) berpadu dengan unsur *novelty* (yang baru kita kenal). Perulangan juga mengandung unsur sugesti: mempengaruhi bawah sadar kita.

Faktor internal meliputi faktor biologis (kebutuhan dasar manusia), faktor sosiopsikologis, dan motif sosiogenis (sikap, kebiasaan dan kemauan).

[16] "Membingkai teori menjadi tesis", http://2frameit.blogspot.com/2011/11/teori-persepsi.html (29 Januari 2016).

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Unsur fungsional yang menentukan persepsi, berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebgai faktor-faktor personal.[17]

Unsur struktural semata-mata dari sifat stimuli fisik, memori menurut Schlessinger dan Groves adalah sistem yang berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta-fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya.[18]Mussen dan Roxenzweig mengemukakan bahwa secara singkat memori melewati tiga proses yakni perekaman, penyimpanan, pemanggilan.[19]

2. Tanggapan Siswa dan Orang Tua

a. Tanggapan siswa

Tanggapan atau persepsi siswa adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat pancainderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perada dan pencium.[20]

Demikian pula dengan kewajiban memakai jilbab, tanggapan yang diserap oleh siswa satu dengan siswa lainnya akan berbeda. Dengan tanggapannya ada siswa yang setuju, ragu-ragu maupun menolak dengan pemakaian jilbab tersebut.

---

[17] Rahmat,*Psikologi Komunikasi*,55.
[18] *Ibid*.,62.
[19] *Ibid*.,63.
[20] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 102.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dalam Islam, pemakaian jilbab adalah merupakan kewajiban bagi muslimah. Karena dengan menggunakan jilbab aurat muslimah akan tertutup. Bagi wanita berjilbab merupakan bentuk ketaatan, kesopanan dan membangun kepribadian yang mulia. Sebagaimana dipahami, Allah mewajibkan wanita menutup aurat. Hal ini berarti bahwa berjilbab bukan sekedar untuk bergaya, tetapi juga merupakan salah satu bentuk ibadah dan implementasi keimanan kepada Allah.[21]

Tanggapan siswa atas pemakaian jilbab, berbagai macam akan tetapi secara garis besar, pemakaian jilbab mendatangkan berbagai macam kemanfaatan, misalnya :

1) Menjaga diri dari gangguan laki-laki yang hendak berbuat jahat kepadanya

   Perubahan memang perlu dilakukan dalam diri setiap manusia sepanjang mereka berproses dalam hidup. Tentunya, perubahan yang dibutuhkan adalah perubahan yang mengarah kepada kebaikan. Salah satunya, perjuangan lahir batin untuk memutuskan berjilbab. Dengan jilbab, wanita tentunya menjadi sosok yang lebih baik.[22]

   Penggunaan jilbab juga membuat seseorang menjadi dihormati sebagai seorang muslimah. Penghormatan yang dimaksud tentu saja bukan seperti anak buah kepada atasan. Penghormatan ini lebih abstrak. Orangp-orang di sekitar kita akan

[21] Iqro' Firdaus, *Bismillah, Aku Berjilbab* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 29-30.
[22] *Ibid*., 31.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

memperlakukan kita dengan baik karena mereka melihat diri kita sebagai orang yang baik akhlaknya. Jilbab yang kita kenakan menjaga kita dari perbuatan asusila. Karena itu, berjilbab harus secara sempurna, sehingga sama sekali tidak menampakkan daya tarik seksual dari kita.[23] Hal inilah yang akan menjaga diri dari gangguan laki-laki yang hendak berbuat jahat kepada pemakai jilbab.

2) Mengubah perilaku menjadi lebih baik dari sebelum berjilbab

Berjilbab akan membuat kita semakin termotivasi untuk baik dan shalihah. Dengan mengenakan jilbab, kita akan selalu termotivasi untuk melakukan sesuatu lebih baik. Pakaian itu nantinya yang akan membantu kita memotivasi diri untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah. Jilbab itulah yang nantinya membuka pintu kebaikan yang akan kita masuki kemudian. Dan, terbukalah pintu kebaikan lainnya yang mungkin selama ini tiadk pernah kita bayangkan. Berkah jilbab ini akan membuat kita semakin nyaman menjadi seorang muslimah.[24]

Berjilbab juga akan membuat seseorang sulit berbuat dosa. Dengan menggunakan jilbab, hati akan terasa lebih mudah ditata dan dikelola. Manajemen hawa nafsu menjadi semakin stabil seiring dengan ilmu yang didapatkan.

[23] *Ibid*., 27.

[24] *Ibid*., 28-29.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

b. Tanggapan Orang tua

Islam mewajibkan wanita muslimah untuk menutup aurat. Dan, salah satu cara menutupi aurat adalah dengan memakai jilbab. Bagi wanita, berjilbab merupakan bentuk dari ketaatan, kesopanan, dan membangun kepribadian yang mulia. Sebagaimana dipahami, Allah mewajibkan wanita menutup aurat. Hal ini berarti bahwa berjilbab bukan sekedar untuk "bergaya", tetapi juga merupakan salah satu bentuk ibadah dan implementasi keimanan kita kepada Allah.[25]

Sebagai orang tua yang memiliki anak-anak wanita, tentunya mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang penurut, sholihah serta dapat menerapkan perintah-perintah agamanya dengan sempurna, salah satunya adalah kewajiban memakai jilbab. Ada beberapa hal yang menjadi alasan dasar orang tua terhadap anaknya yang memakai jilbab, yaitu:

1) Berkurangnya rasa khawatir terhadap anaknya

Tidak ada orang tua yang tidak menghawatirkan anaknya. Itu berlaku untuk semua hal. Orang tua merasa khawatir jika anaknya keluar rumah, orang tua merasa khawatir jika anaknya ada masalah, dan masih banyak kekhawatiran orang tua yang jarang diungkapkan, akan tetapi menjadi rasa yang menggumpal dalam hatinya.

[25] *Ibid*., 29-30.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Bagi orang tua yang memiliki anak dan mau menggunakan jilbab, secara tidak langsung, kekhawatiran orang tua menjadi berkurang. Salah satunya adalah orang tua merasa bahwa anaknya telah menjadi anak baik, hal ini dapat dilihat dari penampilannya yang mau menggunakan jilbab.

Hal ini sebagaimana dikatakan Iqro' Firdaus "Bagi Anda yang telah memiliki niat untuk berjilbab tetapi masih ragu, percayalah bahwa menggunakan jilbab akan membuat rasa aman, nyaman. Di tengah masyarakat, telah terbentuk suatu anggapan bahwa perempuan berjilbab itu terhormat dan tidak pantas untuk dilecehkan.[26]

2) Bangga terhadap anaknya karena sudah menjalankan perintah agama

Jilbab adalah busana muslimah terusan panjang yang menutupi seluruh badan (kecuali tangan, kaki dan wajah) yang biasa dikenakan oleh para wanita muslim. Mengenakan jilbab terkait dengan tuntunan syariat Islam yang mewajibkan muslimah untuk menutup aurat dengan cara menggunakan pakaian tertentu yang dikenal dengan istilah jilbab (hijab).[27]

Berdasarkan pendapat di atas, orang tua tentu akan merasa bangga dengan busana yang dipakai anaknya (jilbab), karena anak telah menjalankan perintah Allah, salah satunya adalah pemakaian

[26] *Ibid*., 121.
[27] *Ibid*., 17.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

jilbab. Dengan pemakaian jilbab, akan banyak manfaat-manfaat lain yang menyertai pemakaian jilbab, misalnya anak menjadi lebih sopan, lebih memilih teman dalam bergaul, serta anak akan lebih menjaga sikap dan tingkah lakunya karena menjalankan perintah syariat tersebut.

Mengenai pemakaian jilbab dalam Surat Al-Ahzab 59, Allah berfirman :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا

Artinya : Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.[28]

c. Latar belakang kewajiban berjilbab

Jilbab berasal dari kata kerja *jalab* yang berarti menutupkan sesuatu di atas sesuatu yang lain sehingga tidak dapat dilihat. Dalam pengertian selanjutnya, ia berkembang dalam masyarakat Islam menjadi pakaian yang menutupi tubuh seseorang sehingga bukan saja kulit tubuhnya tertutup melainkan juga lekuk dan bentuk tubuhnva tidak kelihatan. Penelusuran atas teks Al-Qur’an ayat jilbab agaknya tidak sama dengan pengertian sosiologis tersebut. Para ahli tafsir mengambarkan pakaian jilbab dengan cara yang berbeda-beda.

[28] DEPAG RI. 2014. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti), 678.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Ibnu Abbas dan Abidah al-Salmani merumuskan jilbab sebagai pakaian perempuan yang menutupi wajah berikut seluruh tubuhnya, kecuali satu mata. Dalam keterangan lain disebutkan sebagai mata sebelah kiri. Qatadah dan Ibnu Abbas dalam pendapatnya yang lain mengatakan bahwa makna mengulurkan jilbab adalalah menutupkan kain ke dahinya dan sebagian wajahya dengan membiarkan kedua matanya. Mengutip pendapat Muhammad bin Sirin, Ibnu jarir mengatakan: "Saya tanya kepada Abidah al Salmani mengenai ayat *'yudnina 'alaibinna min jalabibin'* (hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya). Maka dia menutupkan wajahnya dan kepalanya sambil menampakkan mata kirinya".

Ibnu a1-Arabi dalam tafsir ahkam Al-Qur'an, ketika membicarakan ayat ini menyebutkan dua pendapat, *pertama* menutup kepalanya dengan kain itu (jilbab) di atas kerudungnya, *kedua*, menutup wajahnya dengan kain sehingga tidak tampak kecuali mata kirinya". Zamakhsyari dalam a1-Kasysyaf merumuskan jilbab sebagai pakaian yang lebih lebar daripada kerudung tetapi lebih kecil dari selendang. Ia dililitkan di kepala perempuan dan membiarkanya terulur ke dadanya. Ibnu Katsir mengemukakan bahwa "jilbab adalah selendang di atas kerudung. Ini yang disampaikan Ibnu Mas'ud, Ubaidah, Qatadah, Hasan Basri, Said bin Jubair, Ibrahim al Nakha'i, Atha al Khurasani dan

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

lain-lain. Ia bagaikan "*izar*" sekarang. Al Jauhari, ahli bahasa terkemuka, mengatakan *izar* adalah pakaian selimut atau sarung yang digunakan untuk menutup badan". Sementara Wahbah az Zuhaili dalam "at Tafsir al Munir" pada kesimpulan akhirnya mengatakan bahwa para ulama ahli tafsir seperti Ibnu al Jauzi, at-Thabari, Ibnu Katsir, Abu Hayyan, Abnu as-Sa'ud, al Jashash dan al Razi menafsirkan bahwa mengulurkan jilbab adalah menutup wajah, tubuh dan kulit dari pandangan orang lain, bukan keluarga dekatnya.[29]

Latar belakang pada pembahasan skripsi ini meliputi pemakaian jilbab secara historis dan secara syar'i.

1) Secara historis

Muslim merupakan satu-satunya yang dapat menyelamatkan dunia dari kejahatan. Sebab, hanya agama Islamlah yang memiliki solusi secara benar terhadap semua permasalahan manusia pada kehidupan masyarakat. Tetapi kadang-kadang timbul tragedi ketidakberuntungan bagi manusia, ibarat orangyang memiliki mercusuar yang memancarkan sinar ke segenap penjuru, tetapi dirinya sendiri berada pada kegelapan.[30]

Pada akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19, ketika bangsa-bangsa Barat merasa haus untuk memperluas daerah

[29] *Ibid*., 210.
[30] Abul A'la Maududi, *Jilbab Wanita dalam Masyarakat Islam* (Bandung: Marja, 2005), 32.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kekuasaan (dengan melakukan penjajahan ke seantero dunia) ternyata telah banyak mempengaruhi negara-negara Islam. Dan sebelum orang bangkit menangkal bencana ini, hampir seluruh negara Islam (dari Barat sampai ke Timur) telah dilanda badai kerakusan bangsa Barat. Sebagai konsekuensinya, pada pertengahan abad ke-19 seluruh bangsa Islam telah dijajah oleh bangsa Eropa. Bahkan bangsa-bangsa terjajah ini telah nyata dipengaruhi bangsa penjajah, yang menunjukkan bahwa mental dan spiritual mereka pun ditindas.

Ketika penaklukan ini berakhir, Islam memulai kebangkitannya. Mereka sadar bahwa rasa nasionalisme yang telah dibina dan dikembangkan berabad-abad lamanya, telah dihancurkan. Dan seperti seorang pemabuk, mereka yang ditindas oleh musuh yang lebih perkasa, mulai mempelajari sebab-sebab keterbelakangannya, mengapa dapat dijajah begitu lama oleh bangsa-bangsa Eropa. Walaupun keadaan yang merusak telah berakhir, mereka belum sepenuhnya memperoleh kembali keseimbangan dan perasaannya. Di satu segi, perasaan yang mendalam bagi keterbelakangannya telah mendorongnya mengadakan pembaruan. Dari segi lain, rasa cinta akan kemudahan dan kenyamanan yang mereka peroleh selama berabad-abed, telah membuatnya memilih cara yang mempunyai resiko paling ringan dalam usaha perubahan ini.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Kemampuan intelektual yang bertahun-tahun tidak dipergunakan untuk memecahkan berbagai masalah, tumbuh ibarat karat yang rapuh.[31]

Di samping itu, mereka yang telah dikembangkan dengan mentalitas perbudakan dan rasa ketakutan dengan sendirinya menjadi suatu bangsa yang menyedihkan, karena sccara politik ia selalu dikekang dan diarahkan. Berbagai faktor ini telah membimbing orang Islam ke liang lahat. Hampir seluruhnya tidak mengerti penyebab utama kehancurannya di dalam melawan bangsa Eropa yang mempunyai kemampuan hebat. Bahkan mereka yang bisa memahami sebab menaiki tangga kemajuan yang merupakan suatu cara dengan hambatan paling kecil. Mereka memutuskan untuk meniru cara peradaban Barat dalam kehidupannya, dan mencoba mengembangkan kualitas dari suatu cermin yang dianggapnya memantulkan keindahan taman penuh bunga, tetapi pada kenyataannya hampa, tak bermakna.[32]

Ketika etika, cara berpakaian dan kebiasaan bangsa Barat berlangsung dengan gencar, umat Islam justru meniru dengan segala cara dan daya, dan mereka beralasan untuk membangun masyarakat "muslim" dengan pola tersebut. Di

[31] Maududi, *Jilbab Wanita dalam Masyarakat Islam*, 32.
[32] *Ibid.*, 32-33.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

sinilah atheisme dan materialisme diterima sebagai sebuah peragaan. Berbagai ide, baik atau buruk, selama datangnya dari dunia Barat, mereka terima tanpa pertanyaan, bahkan merasa senang jika bisa diperlihatkan kepada umum, bagaimana ia bergaya Barat. Minum-minuman keras, berjudi, balapan kuda, pertunjukkan sandiwara, musik dansa dan berbagai kemungkaran yang merupakan peradaban Barat, mereka terima dengan suka hati. Semua teori-teori Barat dan juga perilaku yang berhubungan dengan kebudayaan, moralitas, kehidupan sosial, kehidupan ekonomi, keimanan dan kepercayaan, mereka terima dengan membabi buta tanpa menentukan validitasnya, sehingga tampak bagai cara mereka menerima wahyu perintah Tuhan yang harus dipercaya dan dipatuhi.

Bahkan kejadian-kejadian sejarah Islam, perintah Islam yang disebut syariat dan perintah Al-Qur'an dan Hadis yang tidak disenangi oleh musuh-musuh Islam, justru dianggap memalukan umat Islam, sehingga mereka menyatakan kata, "maaf". Ketika bangsa Eropa menolak konsep jihad, umat Islam ikut berang terhadap konsep yang tidak disukai orang Eropa ini, dengan alasan tidak sepakat adanya perbudakan.

Dalam kasus tertentu mengenai perbudakan, Islam masih memberikan izin, yaitu dalam keadaan peperangan, terhadap para tawanan perang. Walaupun begitu, kepada

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

mereka masih diberikan kebebasan sebagai hadiah, misalnya diberi ransom makanan, atau bisa dipertukarkan dengan orang Islam yang tertawan musuh, atau mereka dijadikan pembantu rumahtangga. Tetapi dalam keadaan seperti di atas "perbudakan" dilaksanakan secara manusiawi.

Islam mendidik mereka agar menjadi anggota masyarakat yang berguna. Para budak juga diperkenankan memperoleh kembali kemerdekaan dengan memenuhi persyaratan yangdiberikan majikannya. Tetapi waktu itu orang Islam menyatakan bahwa dalam Islam sama sekali tidak ada hukum perbudakan. Ketika orang Barat menolak cara poligami, orang Islam justru kembali menutup mata dari ayat-ayat Al-Qur'an, dan menyatakan bahwa antara kaum laki-laki dan kaum wanita harus menikmati persamaan yang sempurna antar mereka. Umat Islam menyatakan, itulah kepercayaannya. Ketika bangsa Barat menolak hukum Islam tentang perkawinan dan perceraian, umat Islam membelokkan hukum yang sebenarnya, menambalsulam dan mengubahnya. Ketika bangsa Barat menyatakan bahwa, umat Islam tidak menyenangi seni, sang muslim membuat pernyataan bahwa Islam selalu melindungi musik dan tarian, lukisan dan patung, dan seterusnya dan seterusnya.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Pada periode yang sangat memalukan bagi sejarah Islam ini, tatanan jilbab sebagai bagian dari sistem Islam, juga dienyahkannya. Padahal, jika diajukan pertanyaan, “sampai sejauhmana kebebasan yang diperoleh kaum wanita yang diperbolehkan Islam”, maka tidak terlalu sulit menjawabnya. Kebanyakan orang dapat membedakan, sampai sejauhmana tangan dan muka harus ditutup atau dibiarkan terbuka, hal ini bukanlah perbedaan yang mendasar. Walaupun begitu pertanyaan tcrsebut adalah suatu pertanyaan unik yang datangnya dari kalangan muslim sendiri, disebabkan bangsa Eropa memperhatikan “harem”, kerudung dan cadar dengan sikap sinis.

Penulis Eropa menggambarkan hal ini dengan rasa muak dan kesan negatif sembari menyebut berbagai “kelemahan” Islam. Mereka menerangkan tentang pembatasan terhadap kaum wanita dengan “baik” seperti biasanya orang Islam merasa malu karenanya. Mereka menganggap kasus kerudung ini sama halnya dengan kasus jihad, perbudakan, poligami dan sebagainya. Mereka memutarbalikan Al-Qur’an, kumpulan hadis, pendapat-pendapat fugaha dan keputusan para ulama, dengan maksud mengumpulkan argumentasi yang mereka pilot dapat membersihkan diri dari noda dan rasa malu.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Mereka mendapatkan bahwa beberapa siswa keagamaan telah memperbolehkan tangan muka tidak ditutup, dan kaum wanita diperbolehkan tentara yang luka dan kehausan. Kaum wanita juga diperbolchkan pergi ke masjid untuk ikut shalat dan mempelajari pengetahuan dengan argumentasi yang menyatakan bahwa Islam telah menganugerahkan kebebasan yang penuh terhadap kaum wanita. Kerudung dianggapnya sebagai suatu kebiasaan yang mencerminkan kebodohan dan keterbelakangan, yang diambil dari pemikiran kaum muslimin secara sempit, jauh setelah masa kejayaan Islam. Mereka juga menerangkan bahwa dalam Al-Qur'an dan hadis tidak terdapat aturan untuk mengenakan kerudung bagi kaum wanitanya, dan mereka hanya mengajarkan pendidikan moral tentang kerendahan hati dan kcsopansantunan, dan mereka menganggap Islam tidak mengakui ajaran yang membatasi pergerakan kaum wanita.[33]

2) Secara syar'i

Ada dua kosa kata yang dewasa ini dipakai banyak orang untuk makna yang sama, hijab dan jilbab. Keduanya adalah pakaian perempuan yang menutup kepala dan tubuhnya. Al-Qur'an sendiri menyebut kata hijab untuk arti tirai, pembatas, penghalang, penyekat. Yakni sesuatu yang meng-

[33] Maududi, *Jilbab Wanita dalam Masyarakat Islam*, 35-36.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

halangi, membatasi, memisahkan antara dua bagian atau dua pihak yang berhadapan sehingga satu dengan yang tidak saling melihat atau memandang. Al-Qur'an menyatakan: *`jika kamu meminta sesuatu kepada mereka (para isteri Nabi saw), maka mintalah dari balik "hijab ". Cara ini lebih mensucikan hatimu dan hati mereka ".* (al Ahzab: 53).[34]

Hijab dalam ayat ini menunjukkan arti tirai penutup yang ada di dalam rumah Nabi saw sebagai sarana untuk menghalangi atau memisahkan tempat kaum laki-laki dari kaum perempuan agar mereka tidak saling memandang. Secara tekstual (lahiriah) seruan untuk membuat hijab sebagaimana dalam ayat ini ditujukan kepada para isteri Nabi saw, akan tetapi dalam interpretasi para ulama kemudian perintah itu diberlakukan pula terhadap umatnya.

Hijab dengan begitu bukanlah satu bentuk pakaian yang dikenakan perempuan. Akan dalam perkembangan sosialnva khususnya di Indonesia terminologi Hijab kemudian menjadi sebutan bagi pakaian perempuan sebagaimana jilbab atau busana muslimah. Dalam banyak buku berbahasa Arab (kitab) kontemporer, hijab telah dimaknai sebagai jilbab.

Jilbab disebutkan dalam Al-Ahzab:59. "Wahai Nabi; katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan

[34] Muhammad, Islam *Agama Ramah Perempuan*, 207.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

isteri-isteri orang mukmin; hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Hal itu agar mereka lebih mudah dikenal dan karena itu mereka tidak diganggu".[35]

Ada sejumlah riwayat yang disampaikan para ahli tafsir mengenai latarbelakang turunnya ayat ini. Satu di antaranya disampaikan oleh Ibnu Sa'd dalam bukunya al Thabaqat dari Abu Malik. Katanya: "para isteri Nabi saw pada suatu malam keluar rumah untuk memenuhi keperluannva. Pada saat itu, kaum munafiq menggoda, mengganggu dan melecehkan mereka. Para isteri nabi kemudian mengadukan peristiwa itu kepada Nabi. Sesudah Nabi menegur mereka, kaum munafiq itu mengatakan: "kami kira mereka itu perempuan-perempuan budak". Lalu turunlah ayat 59 al-Ahzab ini.[36]

Ibnu Jarir at Thabari, guru besar para ahli tafsir menyimpulkan ayat ini sebagai larangan menyerupai cara berpakaian perempuan-perempuan budak. Umar pernah memukul seorang perempuan budak yang memakai jilbab, sambil menghardik: "apa kamu mau menyerupai perempuan merdeka, hai budak perempuan?".[37]

---

[35] (Al-Ahzab, 59).
[36] Husein Muhammad, Islam *Agama Ramah Perempuan, Pembelaan Kiai Pesantren* (Yogyakarta: Lkis, 2004), 210-211.
[37] *Ibid*., 211.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Dari keterangan di atas, satu hal yang rasanya perlu menjadi catatan kita adalah bahwa seruan mengenakan jilbab sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas dimaksudkan sebagai cara untuk memperlihatkan identitas perempuan-perempuan merdeka dari perempuan-perempuan budak. Soalnya adalah karena dalam tradisi Arab ketika itu, perempuan-perempuan budak dinilai tidak berharga. Mereka mudah menjadi sasaran pelecehan kaum laki-laki.

Bahkan status sosial mereka juga direndahkan dan dihinakan. Ini berbeda dengan sikap mereka terhadap kaum perempuan merdeka, meskipun tetap saja dipandang sebagai makhluk yang *tersubordinasi* oleh laki-laki. Perlakuan terhadap rnereka jauh lebih baik. Dengan begitu identifikasi diri pada kaum perempuan merdeka perlu dibuat agar tidak terjadi perlakuan yang sama seperti terhadap budak. Cara identifikasi (pencirian) melalui bentuk pakaian jilbab bagi perempuan merdeka ini dimaksudkan agar mereka tidak menjadi sasaran pelecehan sensual laki-laki.

Beberapa bentuk dan mode pakaian yang dikenakan kaum perempuan Arab saat itu berlaku bagi perempuan merdeka dan perempuan budak. Sampai Islam hadir di tengah-tengah mereka, mode dan bentuk pakaian yang menjadi tradisi masyarakat Arab jahiliyah masih diakui, akan tetapi melalui

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

seruan pemakaian jilbab terhadap perempuan-perempuan mukmin yang merdeka tersebut, jelas dapat diduga bahwa secara umum perempuan budak tidaklah mengenakan jilbab atau mengenakannya tetapi tidak mengulurkannya sampai menutup wajahnya dan lehernya. Tidak berjilbabnya perempuan budak adalah sesuatu yang masuk akal, karena tugas-tugas berat dan merepotkan mereka untuk melayani majikannya.

Atas dasar itu semua, ayat surat al Ahzab ini tampaknya hanya membicarakan tentang ciri khusus pakaian perempuan merdeka yang membedakannya dari pakaian perempuan budak. Ciri itu adalah jilbab. Jadi ayat ini secara lahiriahnya dan didukung pula oleh latarbelakang turunnya hanya membicarakan soal jilbab sebagai ciri perempuan merdeka dan perempuan budak dan tidak membicarakan mengenai aurat perempuan. Pembicaraan mengenai batas-batas aurat perempuan dikemukakan dalam ayat lain, misalnya dalam surah an Nur, ayat 31. Para ahli tafsir dalam uraian-uraiannya memang kemudian mengembangkan pengertian jilbab dalam surah al Ahzab ini secara lebih luas dan menghubungkannya dengan ayat surah an Nur tadi.

Dengan demikian, sekali lagi dapat disimpulkan bahwa, jilbab sesungguhnya adalah pakaian tambahan atau

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

pelengkap atau asesoris yang dirangkapkan pada pakaian lain yang sudah dikenakannya untuk menutup tubuhnya sebagai ciri khas perempuan merdeka. Wahbah al Zuhaili mengatakan bahwa "pemakaian jilbab merupakan pelengkap dari kewajiban menutup aurat. Ini adalah tradisi yang baik guna melindungi perempuan dari sasaran pelecehan laki-laki"[38]

d. Kriteria Jilbab

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak sekali terdapat model-model pakaian muslimah. Islam tidak melarang mengikuti perkembangan model asalkan tetap dalam batas-batas keislaman. Adapun kriteria jilbab adalah[39]

1) Tebal

Bahan pakaian muslimah tak boleh sedemikian tipis sehingga tak menyembunyikan warna kulit yang ditutupinya. Pernah Rasulullah dihadiahi sepotong bahan pakaian tipis. Ia kemudian menghadiahkannya pada Usamah bin Zaid yang pada gilirannya, menghadiahkannya kepada isterinya.

Mengetahui itu, Rasulullah bersabda: "Mintalah ia agar memakai ghalalah (suatu bahan pakaian tebal yang dipakai di bawah jilbab) karena aku khawatir bahwa jilbab

[38] *Ibid*., 213-214.
[39] Achmad Fathor Rosyid, *Muslimah Bercadar Upaya Pencarian Identitas* (Jember: STAIN Press, 2013), 22-25.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

itu akan menunjukkan ukuran tulang-tulangnya (atau bentuk tubuhnya).”[40]

Berdasarkan pendapat Rasulullah di atas, muslimah dapat saja memakai jilbab tipis, akan tetapi pakaian yang dipakai harus dari bahan yang tebal atau tidak tembus pandang. Demikian pula jika jilbab yang dipakai tipis, maka diusahakan memakai warna yang gelap sehingga dapat menyembunyikan warna kulit secara langsung.

2) Tidak menyerupai pakaian laki-laki

Salah satu kriteria yang diajarkan Islam mengenai jilbab adalah jilbab tersebut tidak menyerupai pakaian atau aksesoris yang dipakai oleh kaum laki-laki. Hal ini sebagaimana dikatakan Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah bersabda:

“Laki-laki dilaknat jika memakai pakaian wanita, demikian juga wanita yang memakai pakaian laki-laki.” (HR.Abu Daud).[41]

Yang dimaksud pakaian laki-laki, menurut hemat penulis adalah sorban karena sama-sama berfungsi untuk menutup kepala. Agar jilbab yang dipakai muslimah tidak menyerupai laki-laki, maka hendaklah muslimah

[40] Shahab, *Jilbab Menurut Al-Qur’an,* 62.
[41] Fada Abdur Razak Al-Qashir, *Wanita Muslimah* (Yogyakarta: Darussalam, 2004), 183.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

memanjangkan ukuran jilbabnya sehingga mampu menutupi sebagian tubuhnya.

3) Tidak menyerupai pakaian orang-orang non-muslim atau pun kafir Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥١

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orangorang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim".[42]

Mnengenai menyerupai pakaian nonmuslim, sebagaimana diketahui golongan wanita-wanita gereja (suster) juga memakai penutup kepala, agar jilbab muslimah tidak menyerupai golongan suster tersebut, hendaklah wanita muslimah memakai jilbab dengan cara memanjangkannya.

[42] DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 2014), 117.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

4) Bahannya juga sebaiknya modelnya tidak terlalu mewah

Jilbab digunakan berfungsi utama bukan sebagai perhiasan. Tujuan kedua dari perintah menggunakan jilbab adalah untuk menutupi perhiasan wanita. Dengan demikian tidaklah masuk akal jika jilbab itu sendiri menjadi perhiasan.[43]

Hal tersebut berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

"Barang siapa yang mempergunakan pakaian mewah, maka di hari kiamat nanti Allah akan memakaikan pakaian yang sangat hina kapadanya. Kemudian pakaian tersebut akan dihiasi oleh api neraka."[44]

Islam sangat menganjurkan untuk memakai sesuatu yang indah, karena Allah dan rasul-Nya sangat mencintai keindahan. Demikian juga jilbab, selain memiliki fungsi utama untuk menutup aurat, jilbab juga mengandung unsur keindahan. Hendaknya bahan yang digunakan untuk membuat jilbab bukan dari bahan-bahan yang mahal, karena selain akan menimbulkan fitnah juga akan dikhawatirkan menjadi riya'. Mengenai berlebih-lebihan Allah berfirman:

[43] Rosyid, *Muslimah Bercadar Upaya Pencarian Identitas*, 23.
[44] Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *Fikih Perempuan* (Jakarta: Amzah, 2005), 164.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

يَـٰبَنِىٓ ءَادَمَ خُذُوا۟ زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟
وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjid[45], Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan.[46] Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.[47]

5) Tidak dibubuhi minyak wangi

Hal tersebut berdasarkan sabda Rasulullah SAW: "Perempuan manapun yang mempergunakan wangi-wangian, kemudian lewat pada suatu kaum sehingga mereka mencium wangi tersebut, maka perempuan tersebut dihukum sebagai pezina."[48]

Islam sangat menjaga kehormatan wanita muslimah, salah satu ajaran Islam tersebut adalah mengharamkan wanita muslimah untuk keluar rumah tanpa didampingi oleh muhrimnya. Demikian pula dengan pemakaian wangi-wangian bagi wanita yang keluar rumah, Islam sangat melarang. Memakai wangi-wangian bagi wanita yang dianjurkan adalah ketika di rumah, atau ketika bersama suaminya.

[45] Maksudnya: tiap-tiap akan mengerjakan sembahyang atau thawaf keliling ka'bah atau ibadat-ibadat yang lain.
[46] Maksudnya: janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan.
[47] DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: PT. Tanjung Mas Inti, 2014), 222.
[48] *Ibid*., 163.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

6) Harus longgar atau tidak ketat

Usama bin Said berkata, "Pernah Rasulullah SAW, memberi saya baju qibthiyah yang tebal hadiah dari Dihya Al-Kalbi. Baju itupun saya pakaikan pada isteri saya, Nabi bertanya kepaga saya, 'Mengapa kamu tidak memakai baju qibthiyah?' Saya menjawab, 'Baju itu saya pakaikan isteri saya.' Beliau lalu berkata, 'Perintahkan isterimu agar memakai baju dalam ketika memakai baju qibthiyah, karena saya khawatir baju qibthiyah itu masih bisa menggambarkan bentuk tulangnya.".[49]

IAIN JEMBER

[49] Idatul Fitri dan Nurul K. *60 Kesalahan dalam Berjilbab* (Jakarta: Basmallah, 2011), 29.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id